



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1, Nomor 1 (Maret 2024): 1-11

e-ISSN: -

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Melewati Pandemi Covid-19 dengan Keteguhan Iman

Ripaldi¹, Enta Malasinta Lantigimo², Keloso S. Ugak³

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Email: ripaldirival@gmail.com

Abstract

The effect of the Covid-19 pandemic is influenced many place of the world. The pandemic influenced many things. One of that is about the living of the church. The congregation of GKE Kuala Kapuas is one of that. The service of societies takes place in GKE Kuala Kapuas congregation fund two typical of congregation is Morbid Mindedness and Healthy Mindedness. Although the general of the congregation is not fear with Covid-19. They just show how to obey the rules and regulations of the government.

Keywords: Covid-19; Congregation; Morbid Mindedness; Healthy Mindedness; Obey

Abstrak

Dampak dari pandemi Covid-19 melanda banyak wilayah di dunia. Hal tersebut berpengaruh pada banyak hal. Salah satunya terkait kehidupan bergereja. Jemaat GKE Kuala Kapuas adalah salah satu jemaat yang terdampak. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan oleh STT GKE di Jemaat GKE Kuala Kapuas. Di mana ditemukan bahwa ada dua tipikal jemaat yakni *Morbid Mindedness and Healthy Mindedness*. Walaupun secara umum jemaat tidak takut kepada Covid-19 hanya menunjukkan sikap yang patuh pada aturan dan regulasi dari pemerintah.

Kata Kunci: Covid-19; Jemaat; Morbid Mindedness; Healthy Mindedness; Patuh.

PENDAHULUAN

Pandemi Corona Virus Diseases pada tahun 2019 (Covid-19) adalah wabah global yang melanda dunia yang disebabkan oleh Virus SARS-CoV-2. Kasus tersebut pertama kali terdeteksi di Tiongkok pada Desember 2019.¹ Hal tersebut berdampak pula ke Indonesia, oleh sebab itu, Presiden Jokowi menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 yang menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Dengan demikian, maka berbagai kegiatan yang diatur di masyarakat berada dalam pengawasan pemerintah. Masing-masing

¹ "Coronavirus Pandemic (Covid-19)," <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>.

kepala daerah mengatur kebijakannya masing-masing sambil memperhatikan kebijakan pusat.²

Dampak tersebut terasa dialami dalam berbagai sektor seperti ekonomi, politik, relasi-relasi sosial, bahkan pula bagi kehidupan bergereja. Peristiwa tersebut menjadi perhatian serius bagi Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE) selaku lembaga pendidikan. Selain bidang Pendidikan dan Penelitian yang juga menjadi fokus dalam penyesuaian dengan pandemi Covid-19.³

Dalam bidang pendidikan, perhatian STT GKE difokuskan pada penyesuaian terhadap regulasi pemerintah terkait kegiatan perkuliahan di masa pandemi. Sedangkan dalam bidang penelitian, dibuktikan lewat kegiatan-kegiatan penelitian yang berfokus pada isu tersebut.⁴ STT GKE juga memberikan perhatian serius pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya melewati kegiatan Kursus Teologi Warga Jemaat (KTWJ).

Sudianto et. al., dalam penelitiannya tentang pengalaman keagamaan pada masa Pandemi Covid-19: Studi di Jemaat GKE Selat, Kuala Kapuas menemukan bahwa pada masa pandemi Covid-19, keuangan jemaat mengalami penurunan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada dua tipe jemaat pada masa pandemi yakni jemaat yang khawatir dan jemaat yang fleksibel. Sehingga iman pribadi kepada Allah menjadi pengharapan utama.⁵

Kegiatan PkM dilakukan pada lokus yang sama, namun lebih luas yakni di tingkat Resort GKE Kuala Kapuas. Selain itu, PkM dilakukan melewati kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan topik “Gereja Pasca Pandemi Covid-19 dan Praktik Lingkaran Pastoral dan Analisis Sosial”. Selain hal tersebut, kegiatan PkM juga dilakukan dengan pelayanan mimbar dalam ibadah Hari Minggu dan dalam rangka peringatan Hari Pendidikan Teologi (HPT).

METODE

Kegiatan PkM pada dasarnya harus dipahami sebaya upaya hilirisasi dari produk-produk hasil penelitian yang ada di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, dalam penerapannya, ia diharapkan memberikan dampak yang luas bagi masyarakat yang dilayaninya. Bagi STT GKE, kegiatan PkM merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh STT GKE sebagai lembaga pendidikan bagi warga jemaat yang selama ini mendukung GKE. Oleh sebab itu,

² <https://www.kominfo.go.id/content/detail/25792/presiden-tetapkan-covid-19-sebagai-bencana-nasional/0/berita>.

³ Andreas A. Yewangoe, *Menakar Covid-19 Secara Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 1.

⁴ Bentuk wujud perhatian serius yang dimaksud adalah STT GKE mengkhususkan dua edisi jurnal penelitiannya yakni *Jurnal Pabelum* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2021 dan Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022 dengan artikel-artikel terkait topik Covid-19.

⁵ Sudianto et al., “PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19,” *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 2 (February 11, 2022): 182–183, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/20> diakses pada 29 Desember 2023.

kegiatan PkM yang dilakukan merupakan wujud respons terhadap jemaat dalam kerangka pelayanan.⁶

Kegiatan PkM dilakukan dengan beberapa persiapan. *Pertama*, adalah persiapan bahan terkait Materi Praktik Lingkaran Pastoral dan Analisis Sosial yang disusun oleh Wakil Ketua 4 Bidang Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan program kerja. *Kedua*, finalisasi materi dilakukan dalam rapat Senat STT GKE pada 31 Agustus 2022. Ada pun topik materi adalah “Gereja Pasca Pandemi Covid-19 dan Praktik Lingkaran Pastoral dan Analisis Sosial”. Dalam rapat ini pula, disepakati persiapan transportasi dari masing-masing kelompok. *Ketiga*, keberangkatan tim dari Banjarmasin. Dalam hal ini, tim memutuskan untuk berangkat dari Banjarmasin pada pagi hari di tanggal 04 September 2022 pada pukul 05.00 Wita. Dengan perkiraan bahwa ketika tim berangkat, maka di Kapuas baru pukul 04.00 WIB. Hal tersebut mengingat perbedaan waktu antara Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Pada pukul 09.00 WIB, Pdt. Dr. Keloso akan melayani di Gereja Sinta, Jemaat GKE Selat Kuala Kapuas, Pdt. Enta Malasinta Lantigimo, D.Th melayani di Gereja Gloria Jemaat GKE Kalawa pada pukul 09.30 WIB, dan Pdt. Ripaldi, M.Th melayani di Gereja Kahanjak Jemaat GKE Efrata pada pukul 08.30 WIB.

Keempat, setelah pelayanan ibadah minggu. Tim berkumpul di Gereja Sinta yang selanjutnya diisi dengan makan siang. Setelahnya kegiatan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD mengikuti modul yang sudah disusun oleh Waket 4. Dalam modul tersebut ada empat tahapan yakni pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral atau rencana tindakan lanjutan. Adapun metode yang digunakan adalah praktik lingkaran pastoral.

S. Gitowiratmo mengutip teori dari Joe Holland dan P. Henriot menyatakan bahwa lingkaran pastoral pada dasarnya berfokus pada upaya memahami realitas yang ada di lapangan dari pengalaman-pengalaman baik individu maupun kelompok.⁷ Oleh sebab itu, berangkat dari pemahaman tersebut, kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilakukan dalam rangka memahami pemahaman dari jemaat yang ada terkait pandemi Covid-19.

⁶ Tim Penyusun, *Buku Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023), 18, [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/03/Panduan-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-Tahun-2023.pdf](https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/03/Panduan-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-Tahun-2023.pdf).

⁷ S. Gitowiratmo, *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 55, https://books.google.co.id/books?Id=7knneaaqbaj&pg=PA55&dq=analisis+sosial+dan+lingkaran+pastoral&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahukewiq96e058keaxvhtwwghf0sbiiq6af6bagmeai#v=onepage&q=analisis sosial dan lingkaran pastoral&f=false.

Menurut Irwanto, *Focus Group Discussion* mencakup tiga hal yakni Diskusi bukan wawancara atau obrolan, kelompok bukan individual, dan terfokus bukan bebas. Oleh sebab itu, baginya *Focus Group Discussion* adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melewati diskusi kelompok.⁸



Gambar 1. Persiapan kegiatan FGD di Gereja Sinta

Lebih lanjut menurutnya, dalam FGD tersebut ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama adalah format bahwa seluruh narasumber berkumpul di satu tempat. Dengan demikian, maka aspek yang kedua adalah fasilitator. Peranan fasilitator sangat penting dalam FGD. Sebab ia bertindak sebagai orang yang memfasilitasi dan mengemukakan satu bahan sebagai diskusi. Hal tersebut memberikan dasar filosofis bahwa FGD berperan untuk menghimpun informasi dari berbagai latar belakang terkait topik tertentu. Hal tersebut memberikan perspektif yang baru.⁹ Berkaca dari hal tersebut maka, FGD dipilih sebagai metode dalam kegiatan PkM yang dilakukan oleh STT GKE.

Marthen Nainupu menjelaskan bahwa pemetaan sosial pada dasarnya berfokus untuk menghimpun berbagai data dan situasi sosial.¹⁰ Pemetaan masalah pada dasarnya berfokus

⁸ Irwanto, *Focused Group Discussion: Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 1–2, [https://books.google.co.id/books?Id=ujh5gzf1gxac&printsec=frontcover&dq=focus+group+discussion+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahukewj756evsqeaxwzggghxjcs8wq6af6bagheai#v=onepage&q=focus group discussion](https://books.google.co.id/books?Id=ujh5gzf1gxac&printsec=frontcover&dq=focus+group+discussion+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahukewj756evsqeaxwzggghxjcs8wq6af6bagheai#v=onepage&q=focus%20group%20discussion) adalah&f=false.

⁹ Irwanto, 3–4.

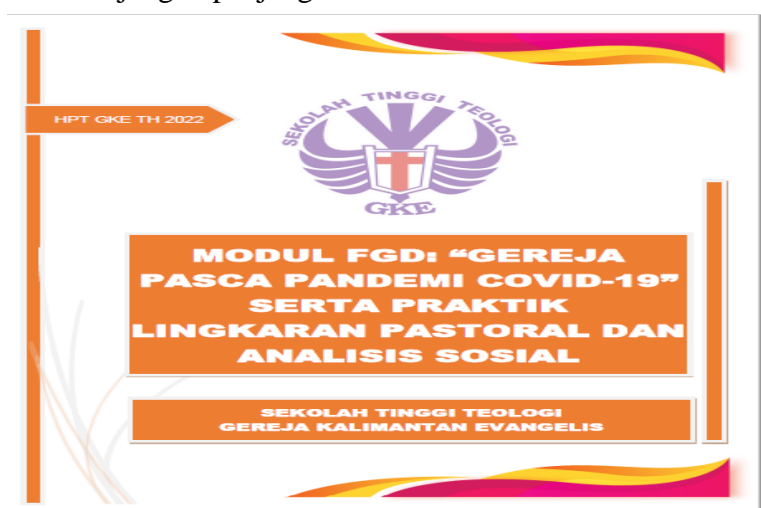
¹⁰ Marthen Nainupu, *TEOLOGI PASTORAL: SUATU PENGANTAR BAGI PELAYAN PASTORAL KONSEP, KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI* (Malang: Media Nusantara Creative, 2019), 113,

pada upaya mencari titik permasalahan terkait kondisi gereja di masa pandemi Covid-19. Untuk memperoleh data tersebut, tim berupaya untuk menggantinya dari anggota jemaat yang hadir dalam kegiatan FGD tersebut. Dalam hal ini, kesimpulan yang ingin dicapai terkait bagaimana pengalaman masing-masing individu di masa pandemi, dan upaya mengambil kesimpulan umum yang dialami dari pengalaman anggota jemaat. Identifikasi *Marginal and Vulnerable People* (MAVU) atau kelompok terpinggirkan dan yang terabaikan menjadi langkah terakhir yang berupaya dicapai dari kegiatan ini.

Kedua, analisis sosial. Pada tahapan ini, tim berupaya untuk mencari gambaran lengkap tentang suatu situasi sosial dengan menggali korelasi antara hubungan-hubungan historis dan strukturnya. Dalam analisis sosial, sebab-akibat dari suatu kondisi sosial diselidiki guna mengidentifikasi para pelaku yang terlibat dalam situasi tersebut.

Ketiga, refleksi teologis. Menurut S. Gitowiratmo mengutip teori dari Joe Holland dan P. Henriot bahwa refleksi teologis adalah “Upaya memahami lebih luas dan mendalam pengalaman yang telah dianalisis itu dalam terang yang hidup, Kitab Suci, ajaran sosial gereja, dan sumber-sumber tradisi”.¹¹ Dalam tahapan ini, tim berupaya menggali bagaimana kaitan situasi sosial yang dialami oleh anggota jemaat dalam kaitannya dengan iman Kristen. Pada tahapan ini, tim berupaya untuk menganalisis bagaimana pemaknaan anggota jemaat tentang peristiwa-peristiwa yang dialami pada masa pandemi Covid-19. Pemaknaan tersebut nanti akan bermuara pada kesimpulan, bagaimana mereka memaknai pengharapan mereka terhadap Allah atas situasi yang terjadi.

Keempat, perencanaan pastoral atau rencana tindakan. Tahapan ini merupakan tahapan akhir yang bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang sudah dipetakan. Tahapan ini memperhatikan analisis sosial dan refleksi teologis yang dilakukan. Pada tahapan ini, rencana tindakan yang dimaksud bisa merupakan tindakan jangka pendek maupun tindakan dalam jangka panjang.



Gambar 2. Kover modul yang digunakan sebagai panduan FGD.

https://books.google.co.id/books?Id=vovoeaaqbaj&pg=PA110&dq=lingkaran+pastoral&hl=id&newbks=1&newbks_redi r=0&sa=X&ved=2ahukewjs0jok77mdaxvutgwghbbxd2yq6af6bagjeai#v=onepage&q=lingkaran+pastoral&f=false

¹¹ Gitowiratmo, *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*, 55.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD di Jemaat GKE Kapuas dipusatkan di Gereja Sinta, dan dihadiri oleh unsur-unsur kategorial yakni anggota Seksi Pelayanan Bapak, Seksi Pelayanan Perempuan, Seksi Pelayanan Remaja dan pemuda dan pengurus Seksi Pelayanan Anak. Jumlah peserta dalam kegiatan FGD tersebut adalah 52 orang.



Gambar 3: Tim bersama para peserta FGD

Kegiatan FGD dimulai dengan pengantar dari pihak Majelis Jemaat GKE Kuala Kapuas. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penjelasan terkait tujuan kegiatan yang disampaikan oleh koordinator tim yakni Pdt. Dr. Keloso. Setelahnya, kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tahapan-tahapan lingkaran pastoral. Dalam kegiatan FGD tersebut, Pdt. Dr. Keloso dan Pdt. Enta Malasinta Lantigimo, D.Th berperan sebagai fasilitator. Sedangkan Pdt. Ripaldi, M.Th berperan sebagai notulen kegiatan. Dari hasil FGD yang dilakukan di tahapan yang pertama yakni pemetaan masalah, ada beberapa pokok utama pergumulan yang dihadapi yakni¹²:

1. Unsur Majelis Jemaat (Pendeta, Penatua, Diakon)

Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh dalam banyak segi kehidupan. Bahkan kondisi tersebut sempat mempengaruhi mental pelayanan. Walaupun kemudian bisa dipulihkan mengingat bahwa mental jemaat tergantung mental dari para pelayannya. Bagi mereka di masa pandemi Covid-19, aspek pelayanan ibadah dampaknya sangat terasa. Selain itu, kondisi pandemi yang membatasi pertemuan secara langsung membuat pelayanan dilakukan secara Online melewati *Zoom Meetings*, dan *WhatsApp*.

2. Unsur Jemaat

Dari penuturan beberapa jemaat bahwa di masa pandemi ada beberapa anggota jemaat yang terpapar Covid-19. Ada beberapa sikap yang ditunjukkan sebagai respons

¹² Lebih lanjut tentang gambaran ini lihat, Keloso, Enta Malasinta Lantigimo, Ripaldi, *Laporan Kegiatan Hari Pendidikan Teologi*, September 2022. Beberapa gambaran pemetaan masalah yang dimunculkan dalam bagian ini merupakan hasil olah kembali dari laporan tersebut.

dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Penulis menggunakan istilah yang digunakan Sudioanto, et. al bahwa ada jemaat yang bertipe khawatir dan jemaat yang bertipe fleksibel. Jemaat yang khawatir merupakan tipikal yang takut dengan situasi pandemi yang terjadi. Mereka menggunakan istilah *Morbid Mindedness* (Jiwa yang sakit).¹³ Sedangkan jemaat yang termasuk kelompok yang bertipe fleksibel merupakan jemaat yang memiliki pemikiran *Healthy Mindedness*. Tipikal pemikiran ini memandang dan berupaya melihat berbagai sesuatu sebagai suatu kebaikan. *Healthy Mindedness* bermuara pada gerakan *Mind Cure*, ajaran gerakan yang menekankan pikiran yang sehat membuat gereja bertahan dalam situasi pandemi.¹⁴ Robert Louis Stevenson dikutip oleh William James menyatakan bahwa jiwa yang sehat merupakan jiwa yang jatuh pada kebaikan.¹⁵

Beberapa gambaran *Morbid Mindedness* yang disampaikan misalnya gambaran ketakutan-ketakutan saat menghadapi pandemi Covid-19 dan adanya ungkapan “Jemaat yang manja”. Walaupun pada dasarnya, *Healthy Mindedness* merupakan tipikal pemikiran yang paling dominan dari yang disampaikan oleh narasumber. Beberapa gambaran dari pemikiran ini terwujud dalam pernyataan kritik atas anggota jemaat lain yang kurang aktif dalam peribadatan karena alasan kekawatiran berkumpul dengan orang banyak. Namun, aktif dalam kegiatan lain.

Dari kegiatan FGD didapati pula bahwa ada yang menilai bahwa pandemi melatih jemaat untuk hidup sehat. Lahirnya metode baru yang diperoleh sebagai bagian dari pandemi. Hal tersebut menunjukkan gambaran sikap yang menerima pandemi dengan cara pandang yang berbeda. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febby Anugerah Utami dan Faridah Sani didapati bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam lingkup masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan tersebut juga berdampak pada pola makan makanan yang sehat pun meningkat. Walaupun memang edukasi tentang PHBS pun penting untuk diperhatikan. Hal tersebut sebagai bentuk upaya mewujudkan kesadaran untuk hidup bersih dan sehat bukan hanya pada masa pandemi Covid-19. Melainkan terus berlanjut.¹⁶

Dari kegiatan FGD yang dilakukan oleh kedua fasilitator teridentifikasi bahwa kelompok MAVU di Jemaat GKE Kuala Kapuas adalah kelompok remaja dan lanjut usia (lansia). Kaum Lansia menjadi kelompok marginal disebabkan kondisi mereka yang rentan. *Pertama* karena kondisi fisik yang sudah tua. *Kedua*, karena komorbid. Hal tersebut menjadi kendala dalam pelayanan bagi kelompok ini. Dalam buku “*Panduan Pelayanan Kesehatan Bagi Lanjut Usia Era Covid-19*”, kelompok lansia merupakan kelompok yang

¹³ Sudioanto et al., “PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19,” 193.

¹⁴ Sudioanto et al., 192.

¹⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience A Study In Human Nature* (Adelaide: The University of Adelaide, 2009), 107, [chrome-extension://efaidnbmnmbpcjpcglclefindmkaj/https://csrs.nd.edu/assets/59930/williams_1902.pdf](https://www.adelaide.edu.au/extension/efaidnbmnmbpcjpcglclefindmkaj/https://csrs.nd.edu/assets/59930/williams_1902.pdf).

¹⁶ Faridah Sani Febby Anugerah Utami, “Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Era Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Di Indonesia,” *Bigfokes* 1 Edisi 3 (2021): 207–8, <https://journal.fkm.ui.ac.id/bikfokes/article/download/4662/1218>.

paling berisiko mengalami morbiditas dan mortalitas akibat Covid-19. Bahkan mereka pun adalah kelompok yang paling berisiko mengalami kematian.¹⁷

Remaja atau *adolensence* secara sederhana berarti tumbuh menjadi dewasa. Pada masa ini mereka bukan hanya mengalami perubahan fisik melainkan pula perubahan psikologis. Dalam usia remaja, mereka sudah mengalami peningkatan dalam mengambil keputusan. Bahkan sudah mulai memikirkan orientasi hidup ke depan.¹⁸ Dalam usia remaja, mereka sudah memahami bahwa pemahaman agama memiliki kaitan yang sangat kuat dengan moral. Agama membuat mereka mampu menilai tingkah laku yang dilakukan berdasarkan pada kerangka moral atau tidak.¹⁹

Dalam masa pandemi, salah satu remaja mengakui bahwa ada ditemukan fenomena ketakutan di kalangan remaja untuk beribadah. Walaupun kemudian ternyata ia melihat pula bahwa malamnya kelompok remaja tersebut pergi ke kafe. Hal tersebut baginya merupakan hal yang bertolak belakang. Sebab hal-hal yang sifatnya menumbuhkan spiritualitas justru dikesampingkan oleh kebutuhan-kebutuhan diri yang sifatnya lahiriah. Menggunakan istilah yang digunakan oleh Sudianto, et.al, gejala tersebut dapat dinilai sebagai *morbid mindedness*.

Iman menurut Thomas Groome mengutip James Fowler adalah kehidupan yang dijalani sebagai respons terhadap Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus. Oleh sebab itu, iman pada dasarnya bukan hanya sekedar kepercayaan, melainkan harus lebih lanjut dari hal tersebut. Sebab iman pada dasarnya adalah realitas yang hidup. Dimensi kepercayaan dalam teori Fowler menempatkan seseorang untuk memahami bahwa hubungan pribadi yang dibangun dengan Allah akan diekspresikan melewati tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Allah yang setia membuat setiap orang percaya menyerahkan sepenuh hidupnya kepada Yesus Kristus.²⁰

Hal tersebut merupakan hal yang wajar mengingat bahwa agama dianggap memberikan pegangan bagi setiap orang dalam menghadapi situasi apa pun. Kritik yang disampaikan oleh salah satu remaja menunjukkan kesadaran diri berada dalam *healthy mindedness*. Hal tersebut menunjukkan sikap prihatin bahwa hal-hal yang sifatnya spiritual tidak diprioritaskan dari pada kebutuhan-kebutuhan fisik yang sifatnya pribadi.

Dari hasil FGD juga didapatkan kesimpulan bahwa jemaat pada dasarnya tidak takut terhadap Covid-19. Namun kepatuhan pada aturan yang diberlakukan oleh pemerintah membuat mereka harus mematuhi regulasi-regulasi yang diatur selama pandemi seperti memakai masker, menjaga jarak, rutin mencuci tangan, dan tidak berkerumun di satu tempat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada pula kelompok jemaat yang memahami bahwa pandemi tidak membuat mereka kuatir berlebihan, akan tetapi

¹⁷ Tim Penyusun, Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Pada Era Pandemi Covid-19 (Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020), 1, 7, <https://drive.google.com/file/d/1ssvjleh64n-MRF4nfR2ShKk-ygh74kmy/view>.

¹⁸ Desmita, Psikologi Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 189–190, 198–199, , https://drive.google.com/file/d/1lib61ef-4tsz2c89i02hfczjqiuodr_/view.

¹⁹ Desmita, 208.

²⁰ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita, Diterj. Oleh Daniel Stefanus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 81, 87, https://drive.google.com/file/d/1zheh6iknat19fw_A-585uaqbz9f1kem/view.

kesadaran mereka akan aturan yang diterapkan oleh pemerintah membuat mereka taat pada aturan tersebut.

Dalam masa pandemi Covid-19 harus diakui bahwa gereja begitu taat mematuhi regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu syaratnya adalah memperhatikan apakah Pembatasan Sosial Berskala Besar masih diberlakukan di satu wilayah atau sudah mulai dilonggarkan. Pemerintah Kabupaten Kuala Kapuas sendiri pada tanggal 04 Juni 2020 memberlakukan PSBB di wilayah tersebut selama dua minggu.²¹ Hal tersebut berlangsung sampai 19 Juni 2020.²² Keputusan tersebut diambil sebagai tindak lanjut dari meningkatnya kasus Covid-19 di kota Kuala Kapuas pada 21 Mei 2020 yang dianggap mengawatirkan.²³

Kenyataan tersebut memberikan kesimpulan sebagaimana yang disampaikan oleh Sudianto et.al, bahwa menekankan setiap peristiwa bahkan pandemi sekali pun harus dihadapi dengan bijak. Hal tersebut sebagai pertanda bahwa pikiran yang sehat dalam memahami pandemi membuat jemaat memahami pandemi dalam perspektif yang berbeda.²⁴ Pandemi tidak membuat mereka goyah, melainkan gereja tetap bertahan dalam situasi tersebut. Dengan berkaca dari hal tersebut, maka keadaan jiwa kelompok jemaat ini tidak berada dalam jiwa yang sakit (*morbid mindedness*).

Tindak lanjut dari hal di atas menunjukkan sebuah kesadaran bahwa iman pada dasarnya menjadi pegangan yang cukup bagi setiap anggota dalam menghadapi situasi pandemi. Walaupun di satu sisi, mereka pun harus menyadari pula bahwa iman yang taat harus memperhatikan aturan atau regulasi khusus yang berlaku pada masa pandemi Covid-19. Thomas H. Groome mengutip Paul Tillich menyatakan bahwa iman pada dasarnya mewujudkan dalam tindakan pribadi yang utuh. Di dalamnya ada kehendak, pengetahuan dan emosi. Ketaatan tersebut kemudian yang disebut dengan “iman sebagai kegiatan yang melakukan”.²⁵ Inilah sikap yang ditunjukkan oleh Jemaat GKE Kuala Kapuas dalam merespons pandemi Covid-19. Mereka bertahan dalam iman, namun juga menyadari bahwa regulasi yang diatur oleh pemerintah bertujuan untuk kebaikan bersama.

PENUTUP

Kegiatan PkM yang dilakukan oleh STT GKE di Jemaat GKE Kuala Kapuas melewati metode FGD dinilai memberikan dampak yang positif bagi jemaat. Hal tersebut membantu mereka untuk memetakan problem-problem yang ditemui dalam pelayanan di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut yang menjadi tujuan mendasar pelaksanaan FGD tersebut dilakukan. Dengan kata lain, melewati kegiatan FGD jemaat melewati Majelis

²¹ <https://kalteng.antaranews.com/berita/399836/penerapan-psbb-di-kapuas-diundur>.

²² <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/11629/psbb-di-kabupaten-kapuas-diundur-menjadi-4-19-juni-2020>.

²³ <https://www.kanalkalimantan.com/kasus-covid-19-makin-memprihatinkan-kapuas-ajukan-psbb-ke-gubernur-kalteng/>.

²⁴ Sudianto et al., “PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19,” 192.

²⁵ Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita*, Diterj. Oleh Daniel Stefanus, 90.

Jemaat GKE Kuala Kapuas mampu menyusun program-program pelayanan nantinya dengan memperhatikan kebutuhan jemaat.

Bagi peneliti sendiri, penyematan *Healthy Mindedness* patut diberikan bagi jemaat ini. Sebab walaupun dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengawatirkan, pelayanan tetap dilakukan dengan tanpa melanggar regulasi-regulasi yang diatur oleh pemerintah. Hal tersebut bagi peneliti menjadi bukti gambaran iman yang hidup.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhirnya, STT GKE mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Majelis Resort GKE Kuala Kapuas, Majelis Jemaat GKE Kuala Kapuas dan Jemaat GKE Kuala Kapuas yang sudah memberikan ruang dan waktu dalam pelaksanaan FGD. Melewati kegiatan tersebut, STT GKE diberikan kesempatan untuk menjadi fasilitator dalam rangka membantu perumusan solusi atas situasi yang dihadapi di masa pandemi Covid-19. Sebuah pengabdian yang dilakukan sebagai bagian dari pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Andreas A. Yewangoe. *Menakar Covid-19 Secara Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Febby Anugerah Utami, Faridah Sani. "Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Era Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) Di Indonesia." *Bigfokes* 1 Edisi 3 (2021). <https://journal.fkm.ui.ac.id/bikfokes/article/download/4662/1218>.

Gitowiratmo, S. *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*. Yogyakarta: Kanisius, 2017. https://books.google.co.id/books?id=7knnEAAAQBAJ&pg=PA55&dq=analisis+sosi+al+dan+lingkaran+pastoral&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUK EwiQ96e058KEAxVHTWwGHf0sBiIQ6AF6BAgMEAI#v=onepage&q=analisis+sosial+dan+lingkaran+pastoral&f=false.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita Dan Visi Kita, Diterj. Oleh Daniel Stefanus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011. https://drive.google.com/file/d/1zHEH6IKnAt19fw_A-585UaqBZR9f1kEm/view.

Irwanto. *Focused Group Discussion: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006. https://books.google.co.id/books?id=UJh5gZf1GXAC&printsec=frontcover&dq=focu+s+group+discussion+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahU KEwjR756evsqEAXWzzgGHXjSC8wQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=focus+group+discussion+adalah&f=false.

- Marthen Nainupu. *TEOLOGI PASTORAL: SUATU PENGANTAR BAGI PELAYAN PASTORAL KONSEP, KARAKTERISTIK DAN IMPLEMENTASI*. Malang: Media Nusantara Creative, 2019. [https://books.google.co.id/books?id=VoVOEAAAQBAJ&pg=PA110&dq=lingkaran+pastoral&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjs0JOk77mDAxVuTGwGHbBxD2YQ6AF6BAgJEAI#v=onepage&q=lingkaran+pastoral&f=false](https://books.google.co.id/books?id=VoVOEAAAQBAJ&pg=PA110&dq=lingkaran+pastoral&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjs0JOk77mDAxVuTGwGHbBxD2YQ6AF6BAgJEAI#v=onepage&q=lingkaran%20pastoral&f=false).
- Penyusun, Tim. *Buku Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2023. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2023/03/Panduan-Penelitian-dan-Pengabdian-kepada-Masyarakat-Tahun-2023.pdf>.
- Sudianto, Kinurung Maleh Maden, Hadi Saputra, and Nanda Perdana. "PENGALAMAN KEAGAMAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Teologi Pabelum* 1, no. 2 (February 11, 2022): 182–200. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.20>.
- Tim Penyusun. *Panduan Pelayanan Kesehatan Lanjut Usia Pada Era Pandemi Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020. <https://drive.google.com/file/d/1SSVjIEh64N-MRF4nfR2ShKk-ygH74KmY/view>.
- William James. *The Varieties of Religious Experience A Studi In Human Nature*. Adelaide: The University of Adelaide, 2009. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://csrs.nd.edu/assets/59930/williams_1902.pdf.

Sumber Elektronik

- "Coronavirus Pandemic (Covid-19)," n.d. <https://www.who.int/europe/emergencies/situations/covid-19>.